

**KETERDIDIKAN PEREMPUAN SUNDA
DALAM CERITA NINI ANTEH ***
SUNDANESE WOMENS EDUCATION IN NINI ANTEH FOLKLORE

Yostiani Noor Asmi Harini

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
e-mail: yostiani@upi.edu

Ani Rostiyati

Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
e-mail: anirostiyati@yahoo.com

Naskah Diterima: 16 Oktober 2018

Naskah Direvisi: 30 Oktober 2018

Naskah Disetujui: 8 November 2018

Abstrak

Penelitian ini berpijak pada fenomena bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sistem proyeksi bagi masyarakatnya. Sebagai sosok yang terdapat dalam cerita rakyat Sunda, Nini Anteh dikisahkan sebagai perempuan yang setara dengan laki-laki. Kesetaraan tersebut dibangun melalui keterdidikan Nini Anteh sebagai subjek terdidik sehingga memiliki kesadaran kritis mengenai potensi dan posisinya dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterdidikan perempuan Sunda dalam cerita Nini Anteh yang tampak melalui struktur narasi, konteks, dan fungsi cerita Nini Anteh dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Nini Anteh sebagai perempuan terdidik mampu mencapai kesetaraan gender, bahkan dirinya mampu mencapai derajat yang tinggi dengan kemandirian yang dimilikinya. Cerita Nini Anteh memiliki fungsi sistem proyeksi yang memosisikan Nini Anteh sebagai sosok subjek terdidik.

Kata kunci: *keterdidikan perempuan Sunda, Nini Anteh.*

Abstract

This research rests on the phenomenon that folklore has function of projection system for their society. As a figure in sundanese folklore, Nini Anteh represented as a symbol of gender equality. The equality is built because Nini Anteh is an educated subject so she has critical awarness about her potential and position in her family and society. The purpose of this research is to describe sundanese women education which appeared in structure of narration, context, amd the function of Nini Anteh Story with descriptive qualitative method. The reseult shows that Nini Anteh as a well educated women achieved gender equality, and also her independency can make her has a high degree as a women. Nini Anteh story having a projection system that positioned her as a well educated subject.

Keyword: *Sundanese educated female, Nini Anteh.*

*Sebagian data dalam artikel ini diambil dari skripsi penulis pertama dengan penambahan analisis dan tinjauan yang berbeda.

A. PENDAHULUAN

Bulan adalah satelit alam yang dimiliki bumi. Kemunculan bulan saat malam hari, membuat malam menjadi indah. Keindahan bulan begitu menginspirasi sehingga banyak cerita rakyat yang berkaitan dengan bulan: Putri Kaguya atau *Nayotake No Kaguya Hime* (Jepang), *Chang Er* (China), Jaka Tarub dan Nawang Wulan (Jawa Tengah), Nini Anteh (Jawa Barat), dan ada beberapa cerita yang berkaitan dengan bulan dari masyarakat lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini. Meskipun sama-sama berkaitan dengan bulan, kisah tersebut memiliki perbedaan. Sebagai contoh, perbedaan tersebut tampak dari identitas tokoh perempuan yang ada dalam cerita. Dalam cerita Putri Kaguya, Chang Er, Jaka Tarub dan Nawang Wulan, identitas tokoh utama perempuannya adalah bidadari yang berasal dari kahyangan. Identitas tersebut berbeda dengan identitas Nini Anteh sebagai perempuan Sunda yang merupakan perempuan biasa yang berasal dari bumi. Perempuan Sunda yang dimaksud adalah kelompok etnis yang berasal dari tatar Pasundan.

Nini Anteh adalah nama tokoh yang terdapat dalam cerita Nini Anteh. Ketika malam hari apabila kita melihat bentuk bulan, tampak bahwa pada permukaan bulan tersebut, khususnya bulan purnama, terdapat bercak hitam. Oleh masyarakat Sunda bercak di permukaan bulan tersebut dikatakan sebagai bayangan Nini Anteh. *Nini Anteh* dalam berbagai versinya dikisahkan sebagai nenek yang aktivitasnya menenun atau memintal benang (*kantéh*) maupun kain. Ia selalu ditemani *candramawat*, kucingnya yang setia (Ekadjati dan Ayip Rosidi, 2000; Danadibrata, 2006; Wiramihardja, 2013; Harini, 2015; Harini, 2016;). Cerita Nini Anteh merupakan sebagian kebudayaan kolektif masyarakat Sunda yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Dongeng ini biasanya diceritakan saat anak mau tidur dan saat mau bulan purnama. Orang tua

biasanya mengatakan "Nini Anteh"nya belum datang sebentar lagi sambil membawa anaknya untuk melihat bulan.

Sebagai folklor lisan, cerita *Nini Anteh* dapat diklasifikasikan ke dalam legenda menurut Yus Rusyana dan Muhammad Jaruki (2000) karena jalan cerita, tokoh, latar tempat dan waktu dapat dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari, namun terdapat pula hal yang mengandung keajaiban. Dalam konteks cerita Nini Anteh, hal yang mengandung keajaiban adalah peristiwa perempuan (*Nini Anteh*) yang berasal dari bumi yang mampu pergi dan menetap di bulan. Selain itu, cerita ini pun dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Sosok *Nini Anteh* dalam 14 versi yang saya kumpulkan, terutama versi Yanah Nurjanah, dikisahkan sebagai sosok perempuan mandiri.

Sosok *Nini Anteh* bagi masyarakat Sunda bukan hanya saja terdapat dalam cerita rakyat tetapi juga ada yang dalam bentuk *uga*. Di Limbangan, Garut, ada *uga*, "*Engke mah bakal aya anu nyusul Nini Anteh ka Bulan*" (ramalan: bahwa suatu hari nanti akan ada orang yang menyusul *Nini Anteh* ke Bulan). Hal ini secara implisit berkaitan dengan *uga: nganjang ka pageto* (ramalan: berkunjung ke masa depan). Hal tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan orang Sunda mengenai perubahan sosial dan politik pada masa yang akan datang terjadi sesuai dengan yang telah diramalkan oleh para *karuhun* (leluhur). Kepercayaan akan ramalan di kalangan orang-orang Sunda pada masa dulu biasa disebut *uga*. (Warnaen dkk., 1987: 6)

Dalam cerita, *Nini Anteh* pergi ke bulan. Cerita ini sudah ada dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Namun, baru pada tahun 1969, Neil Armstrong dan M. Collins (astronot Amerika) berhasil pergi dan menginjakkan kakinya di Bulan. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Sunda, sebagai *folk* cerita *Nini Anteh*, sudah berimajinasi

bahwa suatu hari nanti Bulan atau pun luar angkasa dapat dijelajahi.

Cerita *Nini Anteh* kaya akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tampak dalam konteks penuturan. Biasanya, orang tua menuturkan cerita *Nini Anteh* saat bulan purnama namun jika bulan belum purnama, biasanya orang tua mengatakan, "Tuh, *Nini Anteh-nya* belum datang". Begitu seterusnya sampai bulan purnama tiba. Konteks di atas, secara implisit diketahui bahwa orang tua mengajarkan pada anak tentang fase-fase bulan. Pengetahuan tentang bulan dan benda langit lainnya, dipelajari dalam ilmu astronomi. Astronomi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda.

Bagi masyarakat Sunda, sosok *Nini Anteh* begitu melekat dalam ingatan. Hal ini terbukti dari adanya lagu permainan anak saat *ngabungbang* (memuliakan bulan purnama), misalnya saja dalam lagu *Cing Cangkeling*, dan *Bulan Tok* (Sunaryo, 2009; Suryawan, 2015; dan Aminudin, 2016). Kisah tentang *Nini Anteh*, kemudian menjadi inspirasi bagi penciptaan karya sastra lainnya. Hal tersebut mengakibatkan cerita *Nini Anteh* mengalami transformasi. Transformasi dari lisan ke tulisan, dilakukan oleh Wahyu Wibisana dalam naskah drama berjudul *Purna Drama: Geber-geber Hihid Aing* (1976). Dalam naskah tersebut, *Nini Anteh* dikisahkan turun ke bumi untuk bermain dengan anak-anak yang memanggilnya saat bulan purnama. Pada tahun 1993, A.S. Kesuma mentransformasikan cerita *Nini Anteh* ke dalam bentuk novel berbahasa Indonesia yang berjudul *Dongeng Nini Anteh*. Dalam novel tersebut, terdapat kisah perjalanan hidup *Nini Anteh* di bumi hingga akhirnya menjadi penghuni bulan.

Dalam novel ini, terdapat pula kisah Dadap (ibu *Nini Anteh*) sebagai generasi sebelum *Anteh* dan *Doni* (generasi setelah *Nini Anteh*). Pada tahun 2007, Julian Firdaus mentransformasikan cerita *Nini Anteh* menjadi catatan kenangan masa kecilnya ketika melihat bulan purnama dengan judul "Nini Anteh dan

Candramawat". Selain itu, Julian Firdaus pun menuliskan beberapa pupuh yang sering dinyanyikan bersama teman-temannya saat bulan purnama tiba.

Pada tahun 2010, Tatang M. Amirin mentransformasikan cerita *Nini Anteh* dalam bentuk cerita dwibahasa "Nini Anteh Sang Penunggu Bulan" versi Bahasa Indonesia dan "Nini Anteh and Her Cat" dalam versi Bahasa Inggris. Selanjutnya, pada tahun 2011, Yulia Rahmawati mentransformasikan cerita *Nini Anteh* menjadi cerpen yang berjudul "Nini Anteh dalam Wajah Rembulan". Transformasi cerita *Nini Anteh* menjadi sebuah komik dilakukan Dixrimination (2011). Komik yang dibuatnya berjudul "Nini Anteh Sang Penunggu Bulan". Transformasi cerita *Nini Anteh* ke bentuk puisi dilakukan oleh Raisha (2013) dalam puisi yang berjudul "Balada Nini Anteh". Pada tahun 2018, terdapat buku cerita bergambar yang dibuat oleh Brian dengan judul "Nini Anteh Sang Penunggu Bulan".

Transformasi dari lisan ke kelisanan kedua (salah satunya adalah tayangan televisi) telah dilakukan oleh Trans TV melalui acara *Opera Van Java* episode "Nyai Anteh Penjaga Bulan" yang disiarkan langsung pada tanggal 11 Juli 2011 pukul 20.00–22.00 WIB. Pada tayangan tersebut, *Nyai Anteh* digambarkan pergi ke bulan karena sudah tidak betah tinggal di bumi akibat pernikahan Endahwarni dan Ananta Kusuma (pangeran yang dicintainya). Pada tahun 2014, terdapat film berjudul "Bangkitnya Nenek Anteh" yang diproduksi oleh GK Picture. Dalam film tersebut, *Nini Anteh* dikisahkan sebagai perempuan tua yang jahat karena sering menculik anak-anak untuk dijadikan korban demi kecantikannya. Selain itu, pada tahun 2016 pun terdapat tayangan "Nyai Anteh Sang Pemeluk Bulan" yang dibuat oleh Chintia Anggraeni. Selain transformasi ke dalam bentuk film, terdapat pula cerita *Nini Anteh* yang menjadi lagu "Nini Anteh" yang dinyanyikan oleh Agan. Lagu tersebut

dipublikasikan melalui Youtube tanggal 12 Februari 2018.

Cerita Nini Anteh yang mengalami transformasi lintas genre dan lintas bahasa tersebut menarik perhatian peneliti. Hal tersebut tampak melalui beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Pertama, penelitian “Nini Anteh dalam Perspektif Von Daniken” dilakukan Taufik Ampera (2004). Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh simpulan bahwa Nini Anteh merupakan simbol manusia bumi yang berhasil menjelajahi ruang angkasa. Kedua, skripsi Yostiani (2009) berjudul “Kajian Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Penciptaan Cerita Nini Anteh di Kotamadya dan Kabupaten Bandung”. Berdasarkan penelitiannya tersebut, tampak bahwa Nini Anteh direpresentasikan sebagai perempuan yang mampu memperoleh keseimbangan diri dan mampu mencapai derajat yang tinggi. Adipurwawidjana & Yostiani (2011) meneliti “Teks, Tekstil, dan Kemandirian Perempuan dalam Cerita Nini Anteh”. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui adanya keterkaitan antara teks, tekstil, dan kemandirian perempuan.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, tampak masih ada yang luput dari perhatian peneliti yaitu aspek keterdidikan perempuan. Nini Anteh dikisahkan sebagai sosok perempuan yang memiliki ilmu tinggi sehingga mampu mencapai kesetaraan gender dan mampu mencapai derajat yang tinggi dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai keterdidikan perempuan Sunda dalam cerita Nini Anteh ini penting dilakukan mengingat cerita Nini Anteh sangat dipengaruhi oleh bagaimana teks tersebut dikonstruksi.

B. METODE PENELITIAN

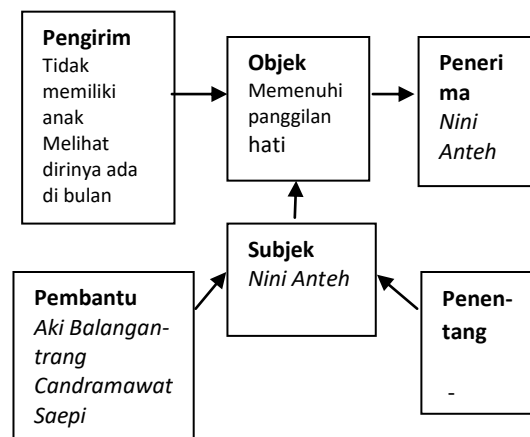
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis seperti yang dikemukakan Ratna (2013). Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman melalui penelitian kebudayaan yang tidak datang dengan sendirinya ataupun

dinyatakan langsung oleh realitas budayanya, tetapi direfleksikan, ditafsirkan atau diinterpretasikan, dan direkonstruksi oleh peneliti.

Sumber data pada penelitian ini adalah cerita lisan yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh cerita, peneliti memilih informan yang memiliki enkulturasi penuh (Endraswara, 2009). Berdasarkan kriteria tersebut, maka pada penelitian ini digunakan cerita Nini Anteh yang dituturkan oleh Yanah Nurjanah. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis struktur, konteks, dan fungsi berdasarkan kriteria keterdidikan perempuan yang dikemukakan oleh Wiyatmi (2013).

C. HASIL DAN BAHASAN

Untuk memperoleh struktur naratif cerita, peneliti menggunakan skema aktan dan model fungsional Greimas. Berikut adalah skema aktan cerita Nini Anteh.



Bagan 1 Skema aktan

Dari skema aktan di atas, dapat dilihat yang menjadi subjek adalah *Nini Anteh*. Yang menjadi objek bukanlah “pergi ke bulan”, tetapi memenuhi panggilan hati. Hal ini menunjukkan bahwa Bulan bukanlah tujuan *Nini Anteh*. *Nini Anteh* ke Bulan adalah untuk memenuhi panggilan hatinya. *Nini Anteh* ingin pergi ke Bulan karena di bumi dia tidak memiliki anak dan melihat dirinya ada di Bulan. Yang membantu *Nini Anteh* untuk pergi ke bulan demi memenuhi panggilan hatinya adalah

Aki Balangantrang suaminya, *Candramawat* kucing yang setia menemaninya, dan *saepi*. *Nini Anteh* ke Bulan menggunakan ilmu *saepi*. Dalam cerita ini tidak terdapat penentang yang menghalangi kepergian *Nini Anteh* ke Bulan.

terdidik sebagai seseorang yang menjalani proses pendidikan.

Nini Anteh sebagai subjek terdidik tampak dari bagaimana sosok *Nini Anteh* dideskripsikan dalam cerita. Nama *Nini Anteh* berasal dari dua kata “*Nini*” dan

Tabel 1 Model fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Awal	Tahap Utama	Tahap Akhir	
<i>Nini Anteh</i> memiliki suami, <i>Aki Balangantrang</i> . Pekerjaan <i>Nini Anteh</i> menenun.	<i>Nini Anteh</i> tidak memiliki anak. Ia memelihara kucing.	<i>Nini Anteh</i> melihat dirinya ada di bulan.	<i>Nini</i> Bercerita pada <i>Aki</i> . <i>Aki</i> mengusulkan pergi ke bulan.	<i>Nini Anteh</i> , <i>Aki Balangantrang</i> , <i>Candramawat</i> pergi ke bulan.

Situasi awal *Nini Anteh* hidup bahagia dengan suaminya, *Aki Balangantrang*. Pekerjaan *Nini Anteh* adalah menenun. Tahap transformasi dimulai sejak *Nini Anteh* yang sudah sekian lama tidak memiliki anak kemudian memelihara kucing. Karena kesenangannya menenun sambil melihat Bulan, suatu hari dia melihat dirinya ada di Bulan. Hal ini membuat *Nini Anteh* bercerita pada suaminya. *Aki Balangantrang* kemudian mengusulkan agar mereka pergi ke bulan. *Nini Anteh* pun setuju kemudian mereka pergi ke Bulan. Situasi akhir, *Nini Anteh*, *Aki Balangantrang* dan *Candramawat* pergi dan menetap di Bulan.

Berdasarkan penelusuran skema aktan dan model fungsional, hal yang paling menggerakkan cerita adalah keinginan *Nini Anteh* untuk memenuhi panggilan hati. Kondisi tersebut dapat terpenuhi karena *Nini Anteh* memiliki pengetahuan dan menguasai ilmu *saepi*, sama seperti suaminya, *Aki Balangantrang*. Dalam cerita, proses *Nini Anteh* mengenyam pendidikan dalam menguasai ilmu *saepi* memang tidak dideskripsikan, hal tersebut implisit di dalam cerita. Melalui proses pendidikan untuk memperoleh ilmu tersebut, *Nini Anteh* dapat disebut sebagai subjek terdidik. Wiyatmi (2013) mendefinisikan subjek

“*Anteh*”. Kata *Nini* (bahasa Sunda) berarti orang yang melahirkan ibu atau bapak. Kata “*Nini*” dapat juga diartikan sebagai perempuan yang sudah “berumur”. Kata “*Anteh*” berasal dari bahasa Kawi (*kantéh*). Kata “*Anteh*” merujuk pada benang dan jenis benang. Nama “*Nini Anteh*” merupakan sebutan baginya. Karena dirinya merupakan perempuan tua yang kesenangannya menenun benang menjadi kain. Kata “*Nini*” dapat diketahui bahwa tokoh ini merupakan perempuan yang sudah “berumur”. Secara spiritual, *Nini Anteh* memiliki ilmu *saepi*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan: “*Ke bulan teh pake saepi. Pan aya saepi angin, saepi seneu, saepi geni*”, yang artinya “Ke bulan itu menggunakan ilmu *saepi*. Kan ada *saepi* angin, *saepi* api, *saepi* geni.”

Berdasarkan pembentukan katanya, *saepi* terdiri dari kata “*sae*” dan “*pikiran*”. *Sae* artinya bagus atau baik. Jadi maknanya adalah pikiran yang baik. Dalam Kamus *Basa Sunda* karya Danadibrata, kata “*geni*” berasal dari kata *agni* berasal dari bahasa Sanskerta. Kata “*agni*” bermakna api. *Saepi* merupakan ilmu yang memungkinkan orang yang menguasainya dapat memiliki kekuatan tertentu. Misalnya orang yang menguasai *saepi angin* memiliki kemampuan dapat pergi ke tempat lain dengan kecepatan yang sangat

dahsyat, bahkan terkesan seperti menghilang. Namun, tidak semua orang dapat menguasai ilmu ini. Hanya orang-orang tertentu saja yang menguasainya.

Pranggono (2006) seorang, cendekiawan muslim menyatakan dalam blognya bahwa *saepi* merupakan salah satu cikal bakal ilmu teleportasi. Teleportasi adalah suatu keadaan di mana seseorang atau benda dapat berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa menggunakan bantuan alat transportasi. Proses perpindahan tersebut sangat mendayagunakan kekuatan pikiran dan energi yang ada dalam tubuh.

Hal tersebut sesuai dengan hukum kekekalan energi yang dikemukakan Newton. Newton mengemukakan, "Energi tidak dapat dimusnahkan tapi dapat berubah bentuk". Secara singkat, dapat diterangkan sebagai berikut: Manusia terdiri dari atom-atom yang memiliki energi; oleh pikirannya energi tersebut diubah dengan memecah struktur atom tersebut lalu mengumpulkannya melalui *chanel* di ruangan "gaib" dan mengumpulkan energi atom tersebut dan merestrukturasinya kembali di tempat yang dimaksud. Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa sosok *Nini Anteh* ditampilkan sebagai orang biasa yang memiliki kemampuan luar biasa. Kemampuan luar biasa tersebut tampak dari penguasaan *Nini Anteh* terhadap pengetahuan dan ilmu *saepi*.

Secara psikis, tokoh *Nini Anteh* digambarkan dalam skema aktan, sebagai sosok perempuan yang dengan pengalaman hidupnya menjadi bijaksana, mengikuti firasat atau kata hatinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan:

Ari ceuk si Nini teh "Aki, itu, di jero bulan. Itu teh aya kula", ceuk Nini Anteh teh... "Keur nyoo ucing..."

Ceuk Aki Balangantrang teh, "Heeuh... ku sabab maneh mah teu boga anak. Anakna ucing..." Tah kitu.

Tah caritana teh, ku sabab Nini Anteh jeung ki Balangantrang teu boga anak... Awalna "Hayu atuh Nini, urang

indit ka bulan." Nah... "Hayu atuh..." cenah. Arindit ka bulan.

Artinya:

Nini berkata, "Aki, itu, di dalam bulan, itu ada saya." Kata *Nini Anteh*, "Sedang bermain dengan kucing".

Kata *Aki Balangantrang*, "Iya... karena kamu tidak memiliki anak. Anakna kucing..." nah begitu.

Nah ceritanya itu, karena *Nini Anteh* dan *Aki Balangantrang* tidak memiliki anak. Awalnya, "Ayo Nini, kita pergi ke bulan." Nah.. "Ayo..." katanya. Mereka pun pergi ke bulan.

Ketika *Nini Anteh* melihat dirinya ada di bulan, dia tidak serta merta langsung pergi ke bulan. Akan tetapi, *Nini Anteh* mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu dengan *Aki Balangantrang*. Hal ini merupakan cerminan betapa *Nini Anteh* menghargai *Aki Balangantrang* sebagai suaminya. Selain itu, hal ini pun menunjukkan kesetaraan yang dimiliki oleh keduanya.

Nini Anteh memelihara kucing, karena dia tidak memiliki anak. Hal ini dapat diartikan kebijaksanaan dalam menghadapi kenyataan hidup. Sikap *Nini Anteh* dalam mengganggap atau menyayangi kucing seperti anaknya, menunjukkan bahwa cinta kasih itu tidak hanya dapat ditunjukkan pada sesama manusia. Kucing, sebagai hewan yang merupakan bagian dari alam pun harus disayangi.

Nini Anteh digambarkan senang menenun sambil melihat bulan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan: "Ari karesepna, anjeuna ninun sok bari nyawang bulan." Artinya, "kesenangannya (*Nini Anteh*), menenun sambil melihat bulan".

Kemampuan menenun menjadi prasyarat bagi perempuan Sunda masa lampau. Bahkan Hidayat Suryalaga menyebutkan bahwa kualitas perempuan bangsawan Sunda dilihat dari kemampuannya menenun. Menenun dapat meningkatkan kualitas seseorang. Karena dalam bertenun, seseorang diharuskan

mempunyai sifat sabar, teliti, ekonomis, estetis, konsentrasi, kontemplasi, dan mampu memanfaatkan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa *Nini Anteh* memiliki kualitas perempuan yang baik.

Menenun, peneliti artikan sebagai usaha yang harus dijalani dalam mengarungi kehidupan. Dalam mengarungi kehidupan, haruslah memiliki visi. Dalam mengarungi hidup, berdayakanlah segala kekuatan yang kita miliki, agar kita dapat menjalani hidup sebaik-baiknya.

Karena tidak memiliki satu anak pun, *Nini Anteh* memelihara kucing jantan bernama *candramawat*. *Nini Anteh* sangat menyayangi *candramawat* layaknya menyayangi seorang anak. Bahkan karena sayangnya pada *candramawat*, ketika dirinya dan *Aki Balangantrang*... *candramawat* turut dibawa. Kutipan yang menunjukkan betapa *Nini Anteh* menyayangi *candramawat*, “*Kusabab teu gaduh putra, anjeuna teh ngukut ucing, nyettah jenenganana teh candramawat, bulu tilu.*” Artinya: “Karena tidak memiliki anak, dirinya memelihara kucing. Namanya *candramawat*, kucing yang memiliki bulu tiga warna.”

Dalam *Pandangan Hidup Orang Sunda*, disebutkan bahwa orang Sunda melihat adanya hubungan antara dirinya sebagai pribadi; hubungan dirinya dengan Tuhan; hubungan dirinya dengan sesama manusia; hubungan dirinya dengan alam; dan hubungannya dengan kebahagiaan lahir batin. Dari kutipan cerita di atas, dapat dilihat bagaimana orang Sunda memandang dirinya dengan alam (kucing). Bahwa manusia hidup harus selaras dengan alam. *Nini Anteh* memperlakukan *candramawat* seperti anaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa kita harus menyayangi alam seperti menyayangi anak kita.

Nini Anteh dominan dalam cerita. Namun kedominanan itu seimbang dengan tokoh *Aki Balangantrang*. Dalam cerita digambarkan tokoh *Nini Anteh* saling melengkapi dengan *Aki Balangantrang*. Meskipun keberadaannya dominan dalam

cerita, namun perilaku *Nini Anteh* tidak menunjukkan kedominannya. Misalnya, dalam mengambil keputusan, dia mendiskusikannya dengan *Aki Balangantrang*.

Nama *Aki Balangantrang* terdiri dari dua kata “*Aki*” dan “*Balangantrang*”. Kata “*Aki*” (bahasa Sunda) merupakan sebutan bagi ayah ibu atau bapak. Selain itu dapat juga diartikan sebagai laki-laki yang “berumur”. Kata “*Balangantrang*” dalam *Kamus Basa Sunda* berarti tidak *palangan*. *Palangan* berarti laki-laki yang sudah tidak memiliki nafsu seksual lagi karena umurnya sudah tua.

Tokoh bernama *Aki Balangantrang* terdapat pula dalam cerita pantun *Ciung Wanara*. Dalam cerita *Ciung Wanara*, *Aki Balangantrang* memiliki istri *Nini Balangantrang*. Dalam cerita tersebut, diceritakan *Aki* dan *Nini Balangantrang* ini tidak memiliki anak. Jika dilihat berdasarkan “tidak memiliki anak”, maka *Aki Balangantrang* dalam cerita *Ciung Wanara* dan *Nini Anteh* memiliki kesamaan.

Sebutan “*Aki*”, merujuk pada laki-laki yang sudah “berumur”. Secara spiritual, *Aki Balangantrang* memiliki ilmu *saepi*. Secara psikis *Aki Balangantrang* adalah seorang suami yang sangat menyayangi *Nini Anteh*, meskipun mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Dari kutipan berikut dapat dilihat betapa *Aki Balangantrang* adalah suami yang persuasif dan menghargai istrinya: “*Hayu atuh Nini, urang indit ka bulan.*” Artinya: “Mari *Nini*, kita pergi ke bulan”. Selain mengaggap istri sebagai patner, *Aki Balangantrang* dikisahkan sebagai suami yang memiliki selera humor. Dari humor tersebut ada kalimat, “*Heeh... ku sabab maneh mah teu boga anak. Anakna ucing...*” (Iya... karena kamu tidak memiliki anak. Anakmu kucing). Dalam ilmu genetika, seorang manusia tidak mungkin memiliki anak seekor kucing. Kalimat tersebut mengandung majas ironi. Majas ironi berarti kejadian atau situasi

yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi.

Aki Balangantrang sebagai lelaki normal, tentu menginginkan kehadiran anak dalam kehidupannya. Namun *Aki Balangantrang* menerima kenyataan bahwa dia tidak memiliki anak dengan lapang dada. Bahkan keadaan tersebut tidak mengubah rasa cinta *Aki Balangantrang* pada *Nini Anteh*. *Aki Balangantrang* dan *Nini Anteh* bahkan dapat menjadikan kenyataan pahit tersebut sebagai hiburan bagi mereka. Dalam cerita, tokoh *Aki Balangantrang* dominan. Kedominanan itu terasa seimbang antara *Nini Anteh* dan *Aki Balangantrang*. Meskipun *Aki Balangantrang* adalah suami, tetapi dia tidak pernah memaksakan kehendaknya pada *Nini Anteh*. *Nini Anteh* dan *Aki Balangantrang* saling melengkapi.

Dalam cerita *Nini Anteh*, terdapat kucing jantan yang menjadi simbol pengetahuan yakni *candramawat*. Dalam *Kamus Basa Sunda*, *candramawat* berarti nama kucing yang memiliki bulu tiga warna; putih, merah atau kuning, dan hitam. Setelah peneliti telusuri untuk mencari makna yang lebih dalam lagi kata "*candramawat*" dapat dipisah menjadi "*candra*" dan "*mawat*".

Kata "*candra*" berarti Bulan. Penamaan satelit bumi tersebut menjadi "*Bulan*" diambil dari astronom Arab yang pertama kali menemukan objek tersebut (Ibnu Butlan) pada tahun 1856. Sedangkan kata "*candra*", diambil dari nama Dewa-Dewi dalam mitologi Hindu yang tinggal di satelit alam yang dimiliki bumi tersebut.

Kata "*Mawat*" berasal dari kata "*mawa*" dan "*watek*" yang dapat diartikan sebagai pembawa karakter atau sifat. Peneliti mengambil simpulan bahwa *candramawat* berarti pembawa karakter atau sifat Dewa atau Dewi *Candra*. Hal ini tentu dapat menjadi alasan mengapa setiap narasumber yang peneliti tanya mengatakan bahwa "*candramawat*" adalah kucing yang membawa keberuntungan.

Dalam cerita *Nini Anteh*, secara fisik *candramawat* memiliki bulu tiga warna; putih, merah atau kuning, dan hitam. Tiga warna bulu *candramawat* dapat diartikan sebagai simbol tiga dunia dalam kosmologi Sunda; warna putih menyimbolkan *buana nyungcung* (tempat paling atas bersemayam Tuhan Yang Esa), warna kuning atau merah menyimbolkan *Buana panca tengah* (tempat manusia hidup dan makhluk lainnya), dan warna hitam menyimbolkan *Buana larang* (tempatnya neraka).

Tiga warna bulu *Candramawat* dapat juga diartikan sebagai simbol ketiga hal yang harus dimiliki masyarakat Sunda agar hidup seimbang yaitu; rasa, hati, dan logika. Masyarakat Sunda harus menggunakan rasa, hati, dan logikanya dalam kebenaran dan menjalankan fungsi kebaikan. Secara fisik, kucing memiliki keistimewaan dibandingkan binatang lain. Keistimewaan inilah yang kemudian menjadikan kucing diperlakukan istimewa di berbagai negara di bumi ini. Di Mesir, kucing dianggap sebagai penjelmaan Dewi Bast, juga dikenal sebagai Bastet atau Thet. Hukuman untuk pembunuh kucing adalah mati. Jika ada kucing yang mati, kadang dimumikan seperti manusia. Di Barat, penganut *wicca* dan *neopaganisme* mempercayai bahwa kucing mampu berhubungan dengan dunia lain dan dapat merasakan adanya roh jahat.

Di Vietnam kucing termasuk dalam salah satu zodiak. Bagi orang Jepang, kucing adalah hewan kesayangan *Dewa Amaterasu*. Orang Cina percaya kucing merupakan utusan dewa yang turun ke bumi untuk mengamati kehidupan manusia dan melaporkan segala yang dilihatnya tersebut. Jika ia menemukan orang yang berhati mulia namun sangat miskin, ia akan melaporkannya kepada *Dewa Kemakmuran* agar orang tersebut diberi rahmat rizki. Perlakuan istimewa tersebut tidak lepas dari pengamatan masyarakat terhadap kemampuan fisik kucing.

Masyarakat Sunda pun demikian. Bagi masyarakat Sunda, kucing dianggap

sebagai pembawa petunjuk (*cacandran*). Anda mungkin pernah mendengar mitos tentang kucing, seperti berikut: 1) “Jika ada kucing yang bertengkar” maka akan ada yang cekcok; 2) “Jika ada kucing yang bersuara terus” maka akan ada penyakit yang menghinggapinya pemilik rumah di mana kucing tersebut bersuara terus; 3) “Jika ada kucing yang mencakar-cakar *para* (atap)” maka akan ada yang meninggal di rumah tersebut; 4) “Jika menabrak kucing lalu kucing itu mati” maka yang menabraknya akan dihinggapinya kesialan; dan 5) “Jika ada yang memandikan kucing” maka akan turun hujan angin atau hujan yang sangat deras. Mitos tentang kucing ini dalam the golden bough karangan James Frazer seperti *imitative sympathetic magic* yakni sihir berdasarkan asumsi. Misalnya sifat kucing adalah takut dengan air, maka jika dimandikan agar supaya turun hujan.

Selain mitos di atas, Anda mungkin pernah mendengar mitos lain tentang kucing yang kabarnya memiliki 9 nyawa? Mitos ini muncul karena kucing adalah hewan yang memiliki kelenturan tubuh yang memungkinkan dirinya baik-baik saja, meskipun jatuh dari tempat yang sangat tinggi. Atas salah satu dasar itulah, kucing dianggap memiliki banyak nyawa dengan analogi jika manusia jatuh dari ketinggian itu maka dapat dipastikan akan meninggal. Dalam cerita, Candramawat tidak dominan. Candramawat baru muncul setelah sekian lama Nini Anteh dan Aki Balangantrang belum dikaruniai anak. Dalam cerita tidak diceritakan bagaimana Candramawat berperilaku.

Struktur naratif cerita Nini Anteh tidak akan dapat dipisahkan dari latar tempat yang terdapat dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam cerita Nini Anteh adalah rumah dan bulan. Rumah acapkali dimaknai sebagai latar domestik. Sebagai latar domestik, rumah dijadikan tempat Nini Anteh beraktivitas menenun sambil melihat bulan. Aktivitas tersebut hanya memungkinkan bila dilakukan di tempat terbuka. Aktivitas menenun biasa

dilakukan sambil duduk. Dari keterangan tersebut disimpulkan bahwa tempat tersebut adalah tempat terbuka yang memungkinkan Nini Anteh duduk sambil menenun. Tempat itu adalah *golodog* atau teras rumah.

Selain rumah, latar tempat yang terdapat dalam cerita adalah bulan. Bulan merupakan tempat pindahannya Nini Anteh, Aki Balangantrang, dan Candramawat. Tempat tersebut merupakan ruang publik karena berada di luar rumah bahkan luar angkasa. Latar tempat dalam cerita ini berkaitan erat dengan latar waktu. Secara eksplisit latar waktu yang terdapat dalam cerita Nini Anteh adalah malam hari, ketika bulan purnama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan: “*Ari karesepna, anjeuna ninun sok bari nyawang bulan*”, artinya kesenangannya, dirinya menenun sambil melihat bulan.

Untuk menenun, dibutuhkan alat tenun dan bahan baku untuk membuat tenunan. Latar alat ini sangat memperkuat karakter Nini Anteh sebagai perempuan Sunda. Hal ini terjadi karena terdapatnya nilai-nilai filosofis pada alat tenun. Berikut adalah pemaparan Hidayat Suryalaga (2003) mengenai filosofis alat tenun yang peneliti wawancara.

Alat-alat tenun meliputi:

- *Barera* = sebilah kayu yang digunakan untuk merapatkan benang agar kain tenun menjadi rapat. Hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk bertaubat dari segala kesalahan yang dibuat. Peneliti memaknai: seorang perempuan haruslah mengingatkan anggota keluarganya agar berada di jalan yang benar.
- *Caor* = sebilah papan yang diletakkan horizontal, sebagai sandaran punggung penenun digunakan pula untuk menarik kain tenunan agar terbentang kencang. Dimaknai sebagai syariat hidup tempat bersandar, kebiasaan baik sehari-hari.

Peneliti memaknai: perempuan atau sosok ibu adalah tempat bersandar anggota keluarganya.

- *Dadampar* = bilahan papan yang digunakan untuk tempat duduk penenun. Dimaknai sebagai keteguhan iman.

Peneliti memaknai: bahwa perempuan atau sosok ibu harus memiliki keteguhan iman.

- *Geleger* = bilahan papan sebagai penguat alat bertenun. Dimaknai sebagai keteguhan hati.

Peneliti memaknai: seorang perempuan haruslah memiliki keteguhan hati.

- *Gedongan* = bilahan papan sebagai penahan ketika proses menenun. Dimaknai sebagai tubuh manusia seutuhnya.

Peneliti memaknai hal ini sebagai simbol keluarga. Keluarga layaknya tubuh manusia. Yang kordinasinya membutuhkan kerjasama antara organ-organnya.

- *Hapit* = bilahan papan untuk menggulung kain hasil tenun. Dimaknai sebagai hasil amal ibadah selama hidup. Amal baik hasilnya baik dan pekerjaan yang buruk hasilnya pun tentu buruk.

Peneliti memaknai: seorang perempuan haruslah menjadi contoh perilaku baik bagi anak-anaknya. Jika seorang ibu mengajarkan kebaikan dengan cara yang baik, tentu anaknya akan berperilaku baik.

- *Jingingan* = bagian dari gedongan, tempat menambatkan lusi. Dimaknai sebagai kemampuan untuk berkontemplasi, bertafakur dengan ilmu yang dikuasai.

Peneliti memaknai: perempuan harus bisa berkontemplasi, bertafakur dengan ilmu yang dikuasai.

- *Kincir* = alat untuk memintal benang *kantéh*. Dimaknai sebagai kegiatan memanfaatkan waktu yang terus bergulir.

Peneliti memaknai: setiap perempuan harus bisa memanfaatkan waktu yang terus bergulir.

- *Limbungan* = sebilah kayu yang memanjang seperti mistar berbentuk bulat untuk merenggangkan kedudukan benang tenun. Dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan akal pikiran, bijaksana. Penulis memaknai: dalam menghadapi suatu permasalahan perempuan harus menggunakan akal pikirannya dan dengan kebijaksanaannya.

- *Pihane* = alat untuk membereskan benang *kantéh*. Dimaknai sebagai kesadaran untuk mengendalikan diri. Peneliti memaknai: perempuan harus dapat mengendalikan dirinya dalam berbicara dan bertindak.

- *Raraga* = bangunan atau bentukan seluruh perangkat bertenun. Dimaknai sebagai jagat raya.

Hal ini peneliti maknai: perempuan sebagai salah satu makhluk yang menghuni jagat raya ini memiliki peran yang tidak mudah. Perjuangan dan pengorbanan seorang ibu begitu besar dalam mendedikasikan hidupnya bagi tumbuh dan berkembangnya generasi berkualitas.

- *Rorong* = sebilah kayu alat penahan berera, terletak di sebelah kanan penenun. Dimaknai sebagai keteguhan iman dalam menghadapi bermacam godaan hidup.

Hal ini peneliti maknai: perempuan harus memiliki keteguhan iman dalam menghadapi bermacam godaan hidup.

- *Seungkeur* = sebilah papan/bambu untuk menentukan ukuran lebar kain yang ditenun. Dimaknai sebagai kemampuan beretika, tidak melebihi batas, tidak serakah, taat aturan.

Hal ini peneliti maknai: perempuan atau sosok ibu harus memiliki kemampuan beretika, tidak melebihi atas, tidak serakah, taat aturan. Hal ini sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya generasi berkualitas.

- *Suri* = alat berbentuk sisir, untuk membereskan benang *pakán* dan benang *lusi*. Dimaknai sebagai kehati-hatian dalam berpikir, berkata, dan bertindak.
Hal ini peneliti maknai: perempuan harus memiliki kehati-hatian dalam berpikir, berkata, dan bertindak.
- *Tali Caor* = tali yang mengikatkan bilah *caor* dengan kain yang ditenuin di sebelah kiri dan kanan penenun. Dimaknai bahwa dalam kehidupan ini tidak boleh berbuat sekehendak sendiri, ada norma-norma kehidupan yang harus dijunjung tinggi serta dimaknai pula bahwa umur manusia itu sangat terbatas.
Hal ini peneliti maknai: perempuan tidak boleh berbuat sekehendak sendiri, ada norma-norma yang harus dijunjung tinggi serta memanfaatkan waktu yang terbatas.
- *Tameuh* = beubeur *tameuh*, secarik kain yang ditenuin dari sisa-sisa benang *kantéh* yang terbuang. Digunakan sebagai simbol alat pengikat jodoh di antara dua keluarga. Dimaknai sebagai kemampuan untuk berpola hidup hemat dan mampu menyambungkan silaturahmi dengan orang lain.
Hal ini peneliti maknai: seorang perempuan harus memiliki pola hidup hemat dan mampu menyambungkan silaturahmi.
- *Taropong* = sepotong bambu, tempat memasukkan benang *kantéh*. Dimaknai sebagai kemampuan untuk mengoreksi diri sendiri, kemampuan untuk memprediksi kehidupan yang akan dialaminya, visioner.
Hal ini peneliti maknai: seorang perempuan harus bisa mengoreksi diri sendiri, harus memiliki kemampuan untuk memprediksi kehidupan yang akan dialaminya, atau visioner.
- *Tudingan(tutuding)* = sebilah kayu atau bambu untuk mengait atau membetulkan sesuatu yang letaknya jauh dari penenun. Dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.
Hal ini peneliti maknai: perempuan harus menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara kreatif untuk mencari solusi masalah yang dihadapinya.
Selain alat, dalam menenun juga dibutuhkan bahan baku yaitu kapas atau *kantéh*. Berikut adalah bahan baku untuk menenun:
 - *Asiwung* = kapas, bahan untuk membuat *kantéh*. Dimaknai sebagai esensi diri manusia yang berasal dari dzat yang suci bersih.
 - *Kantéh* = benang untuk dipakai bertenun biasanya berasal dari serat kapas. Dimaknai sebagai kesinambungan asal muasal keberadaan manusia sejak awal sampai hari akhir nanti.
 - *Lusi* = benang *kantéh* yang memanjang dari arah kaki ke arah penenun. Dimaknai sebagai guratan nasib yang tertulis dari alam.
 - *Pakan* = benang *kantéh* yang membujur dari arah kanan ke arah kiri penenun. Dimaknai kegiatan amal ibadah yang dikerjakan selama hidup, proaktif.
Dari uraian di atas penulis memaknai bahwa perempuan haruslah memiliki sifat-sifat atau karakter yang baik dalam menjalani kehidupan. Karena semua yang dijalani dengan baik merupakan bekal bagi kehidupan mendatang. Figur *Nini Anteh* yang digambarkan menyukai menenun penulis maknai sebagai bakti seorang perempuan sebagai individu, istri, ibu, anggota masyarakat, warga negara dan salah satu elemen jagat raya.
Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa keterdidikan perempuan Sunda yang tampak melalui cerita *Nini Anteh* direpresentasikan melalui struktur naratif berupa skema aktan, model fungsional, tokoh, dan latar. Selain itu, keterdidikan perempuan Sunda pun tampak dari konteks cerita *Nini Anteh*. Konteks penuturan cerita *Nini Anteh* dapat dilihat dari aspek-

aspek: penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Cerita *Nini Anteh* 1 ini dituturkan oleh Ibu Yanah Nurjanah (65 tahun). Ibu Yanah tinggal di Ujung Berung. Ibu Yanah menjadi sesepuh di tempat tinggalnya. Ibu Yanah mendapat cerita *Nini Anteh* dari Kakek dan Neneknya saat malam hari terutama saat bulan purnama. Cerita tersebut dituturkan di pekarangan rumah, sambil memandang atau menerawang ke arah bulan.

Ibu Yanah saat kecilnya, memiliki kebiasaan bermain di halaman rumah saat bulan purnama. Dengan keadaan bulan yang sedang purnama itu, halaman rumah akan terang. Cerita *Nini Anteh*, tidak termasuk ke dalam cerita yang sakral. Meskipun begitu, biasanya pada ritual *ngabungbang* (ritual berendam di sungai saat bulan purnama) orang tua (biasanya ibu, nenek, atau kakeknya) secara turun temurun menceritakan cerita *Nini Anteh*. Tidak ada waktu khusus untuk menceritakan cerita *Nini Anteh*. Cerita ini bisa diceritakan kapan saja. Bahkan, jika bulan belum purnama, maka orang tua biasanya mengatakan “Tuh, *Nini Anteh*-nya belum datang...”

Menurut penuturan Ibu Yanah, cerita ini dituturkan untuk mewariskan cerita yang sudah ada sejak zaman dulu. Proses dituturkannya cerita ini dapat dipandang sebagai proses pewarisan cerita yang sangat berkaitan erat dengan lingkungannya. Sebuah karya tentu memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan tempat lahirnya karya tersebut. Cerita *Nini Anteh* yang merupakan karya masyarakat Sunda masa lampau, tentu merefleksikan cara pandang dan cara hidup masyarakatnya.

Nama *Nini Anteh*, *Aki Balangantrang* dan *Candramawat* diambil dari sifat yang dimiliki tokoh tersebut.

- *Nini Anteh*: perempuan “berumur” yang kesukaannya menenun.

- *Aki Balangantrang*: laki-laki “berumur” yang sudah tidak memiliki keinginan seksual.

- *Candramawat*: kucing yang bulunya ada tiga warna (putih, kuning atau merah, dan hitam).

Hal ini menunjukkan bahwa manusia terkenal dari sifat dan dari apa yang dilakukannya. Keberadaan tokoh *Nini* dan *Aki* dalam cerita *Nini Anteh* hampir sama dengan tokoh yang ada dalam cerita *Ciung Wanara* (yang menemukan dan berperan membesarkan *Ciung Wanara*), kemudian *Nini* dan *Aki* dalam cerita *Lutung Kasarung* (yang berperan merawat *Purbasari* saat diasingkan di hutan).

Dari penggambaran tokoh tersebut peneliti melihat ada benang merah. Benang merah tersebut adalah “luang” atau waktu. Dengan bertambahnya umur seseorang, maka bertambah pula pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman yang banyak diharapkan dapat menjadikan orang tersebut lebih bijaksana.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan masyarakat Sunda menganggap “berumur” sama dengan “bijaksana”. Tokoh *Nini Anteh* yang merupakan perempuan yang “berumur”, menunjukkan bahwa seorang perempuan dengan bertambahnya umur akan menjadi bijaksana. Deskripsi tokoh kucing yang memiliki bulu tiga warna sangat didasarkan pada pandangan masyarakat Sunda yang meyakini adanya *buana nyuncung*, *buana pancer tengah*, dan *buana larang*. Keberadaan tokoh kucing dalam cerita menunjukkan bahwa kucing adalah hewan yang dekat dengan manusia. Kebanyakan latar tempat dalam cerita *Nini Anteh* saat berada di bumi adalah di rumah. Hal ini memperjelas kedekatan manusia dengan kucing yang merupakan hewan rumahan. Karena kucing merupakan hewan rumahan, kucing lebih dekat dengan perempuan.

Selain mitos yang sudah dipaparkan di atas, Anda mungkin pernah mendengar adanya upacara yang dilakukan untuk meminta hujan? Masyarakat Sunda

mengenal *tabu* “dilarang memandikan kucing”, namun *tabu* tersebut boleh dilanggar dalam keperluan tertentu.

Adat di Sunda, bila musim mengerjakan sawah kekurangan air, kemarau panjang, air sungai tidak cukup, lalu berkumpullah semua orang tua dan muda, perempuan dan laki-laki, disertai bunyi-bunyian. Oleh seorang *sesepuh*, kucing diarak, dibawa dalam keranjang, mengelilingi desa terus ke sungai, sambil bersorak-sorai kucing tersebut disiram air. Kemudian kucing tersebut kembali diarak mengelilingi desa seperti mengarak anak yang akan dihitan.

Penamaan *Candramawat* yang diambil dari *Dewa Candra*, menunjukkan masih adanya pengaruh Hindu dalam cerita ini. Namun penyebutan kata *saepi*, dalam cerita menunjukkan adanya nuansa Islam dalam cerita ini. Menurut penutur, *saepi* merupakan salah satuajian yang memungkinkan seseorang yang menguasainya memiliki kekuatan yang sangat hebat. Misalnya saja orang yang menguasai *saepi angin*, dengan menyebut “Bismillah” orang itu bisa langsung berada di tempat yang dia inginkan.

Cerita *Nini Anteh* biasa dituturkan saat bulan purnama. Cerita *Nini Anteh* dituturkan saat purnama karena pada saat itulah bercak hitam pada permukaan bulan terlihat sepenuhnya. Saat purnama itulah bulan menjadi objek langit yang terang benderang di kegelapan malam.

Dalam segenap pengalaman manusia, terang dan kegelapan, merupakan fenomena yang luar biasa. Fenomena ini merujuk pada transendensi. *Nini Anteh* dan *Aki Balangantrang* yang mendarat di Bulan merupakan penggambaran manusia dalam memperoleh keseimbangan diri (mikrokosmos) terhadap alam semesta (makrokosmos, terlihat dari hubungan mereka dengan alam yang disimbolkan dengan *cndramawat*).

Cerita *Nini Anteh* dapat dipandang sebagai cerminan identitas budaya lokal. Hal ini tampak dari struktur cerita *Nini Anteh* yang menunjukkan posisi

perempuan (*Nini Anteh*), laki-laki (*Aki Balangantrang*), dan kucing (*Candramawat*) pada masyarakat Sunda, menempati tempat yang tinggi. Hal ini diketahui dari penempatan figur *Nini Anteh*, *Aki Balangantrang*, dan *candramawat* di bulan. Figur *Nini* dan *Aki* merupakan perempuan dan laki-laki yang sudah “berumur”. *Nini* adalah fase puncak dari seorang perempuan. *Aki* adalah fase puncak dari seorang laki-laki. Dari keadaan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Sunda menganggap perempuan dan laki-laki yang sudah “berumur” memiliki kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman hidupnya. Sosok perempuan dalam cerita *Nini Anteh* digambarkan sangat menghormati suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa figur perempuan Sunda adalah perempuan yang dapat menempatkan dirinya. Hal tersebut diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini dimaknai secara luas: baik formal maupun informal.

Cerita *Nini Anteh* yang merupakan penggambaran sosok manusia bumi yang mampu menjelajahi ruang angkasa dapat dimaknai sebagai cerminan angan-angan masyarakat Sunda yang ingin pergi ke Bulan (atau menjelajahi ruang angkasa). Angan-angan (baca: mimpi atau impian) tersebut begitu terpatri dalam hidupnya. Impian yang didukung oleh keinginan yang kuat akan melahirkan kemampuan otak untuk memikirkan bagaimana cara untuk meraih impian tersebut.

Masyarakat Sunda pada saat cerita *Nini Anteh* ini dibuat, sudah bisa berimajinasi dan memikirkan bagaimana caranya agar dapat sampai ke Bulan, yaitu dengan menggunakan *saepi*. Ilmu *saepi* merupakan ilmu yang sangat tinggi. Jadi saat itu mereka berpikir bahwa luar angkasa itu dapat dijelajahi asalkan manusia memiliki ilmu yang tinggi.

Dari cerita *Nini Anteh*, kita akan mengetahui bahwa masyarakat Sunda pada saat itu sudah mengenal ilmu astronomi, dan memiliki metode atau cara mengenalkan ilmu itu pada anak-anak.

Selain itu, dijelaskan bahwa masyarakat sudah mengenal tradisi menenun. Bagi perempuan Sunda, kemampuan menenun adalah suatu keharusan. Bahkan kita dapat melihat kualitas seorang perempuan dari hasil tenunannya.

Cerita *Nini Anteh* ini dapat pula dimaknai sebagai sarana penanaman nilai-nilai positif. Ketika orang tua menuturkan cerita pada anaknya, maka akan terjalin suatu komunikasi antara orang tua dan anak. Dari sinilah akan tercipta rasa kebersamaan antara orang tua dan anak. Dari proses ini juga orang tua akan mengenalkan norma-norma.

Dalam cerita *Nini Anteh* ini yang menonjol adalah perilaku positif *Nini Anteh* dan *Aki Balangantrang*. *Nini Anteh* seorang istri yang baik. Dia menghargai suaminya dengan mendiskusikan segala sesuatu yang akan diperbuatnya. *Aki Balangantrang* seorang suami yang baik. Saat istrinya resah dan melihat bayangan dirinya, *Aki Balangantrang* mengajak *Nini Anteh* ke Bulan. Dari cerita ini juga dapat dilihat bagaimana *Nini Anteh* memperlakukan hewan (*Candramawat*) dengan begitu baik. Dengan berlaku baik ke sesama manusia dan ke sesama makhluk ciptaan Tuhan, maka kedamaian pun akan terwujud.

Banyak nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita *Nini Anteh*. Nilai-nilai itu dapat dikaji melalui elemen-elemen penyajiannya. Tatakrama, etika, dan tuntunan moral yang disuguhkan lewat cerita sangat relevan untuk dijadikan media pendidikan informal. Nilai-nilai kebaikan, kebenaran, terpuji, yang diperankan tokoh-tokoh dapat diteladani.

Dari cerita *Nini Anteh* ini dapat dilihat bagaimana cara manusia harus memperlakukan sesama manusia (dilihat dari hubungan *Nini Anteh* dan *Aki Balangantrang*). Sikap saling menghormati *Nini Anteh* dengan *Aki Balangantrang* bisa dijadikan teladan. Sikap saling menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan dapat dilihat dari bagaimana cara

Nini Anteh memperlakukan *Candramawat* (seekor kucing).

Selain nilai moral, cerita *Nini Anteh* ini mengandung pembelajaran astronomi. Astronomi merupakan ilmu tentang bintang. Namun tidak terbatas pada hal itu saja karena astronomi juga mempelajari segala isi alam semesta. Dalam konteks penuturan pun secara implisit disebutkan bahwa bulan itu memiliki fase (purnama penuh, sebagian, sabit, dan kosong). Untuk menunjukkan hal ini biasanya orang tua mengajak anaknya keluar rumah. Jika bulan dalam keadaan selain purnama, maka orang tua akan berkata “*Nini Anteh* nya belum datang, coba kita lihat lagi besok ya...” (begitu seterusnya hingga bulan purnama tiba).

Dalam cerita *Nini Anteh*, jika dikaitkan dengan konteks penuturan maka akan menunjukkan bahwa permukaan bulan yang tampak dari bumi selalu sama (permukaan yang ada bercak hitam membentuk seorang nenek yang sedang menenun ditemani kucingnya). Selain itu, cerita *Nini Anteh* membangun kesadaran bahwa manusia adalah salah satu elemen dari keseluruhan alam semesta. Hal ini menyadarkan manusia bahwa dirinya hanyalah makhluk yang kecil jika dibandingkan dengan alam semesta.

Nini Anteh yang berasal dari bumi kemudian menetap di bulan, merupakan penggambaran figur yang luar biasa. Penggambaran figur *Nini Anteh* ini sangat berbeda dengan penggambaran figur *Nawang Wulan*. Perbedaannya terletak pada asal muasal tempat tokoh tersebut tinggal. *Nawang Wulan* merupakan figur penghuni bulan yang turun ke bumi. Sedangkan *Nini Anteh* merupakan figur astronot perempuan (manusia bumi yang menjelajahi luar angkasa: bulan). Secara implisit hal ini dapat memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain.

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting. Dengan hiburan, manusia dapat meringankan bebannya dari efek

ketegangan psikologis. Mendengarkan cerita *Nini Anteh*, akan membuat imajinasi kita berkembang. Dengan begitu, maka akan menimbulkan kesenangan tersendiri. Bagi penutur cerita, cerita *Nini Anteh* ini berfungsi sebagai seni hiburan yang mampu menjadi terapi mengendorkan pikiran yang terbebani rutinitas sehari-hari.

Pergi ke Bulan, bukanlah hal yang mustahil. Inilah yang tersirat dari cerita *Nini Anteh*. Hal ini tentu mengajarkan bahwa dengan ilmu yang tinggi (misalnya: *saepi*) manusia bisa mencapai derajat yang tinggi. Jika manusia terus berlaku baik dengan ilmu yang dia miliki, terus berikhtiar dan tak lepas dari doa, *insyaallah* keinginannya akan terpenuhi. Jangankan untuk memenuhi keinginannya di dunia, pergi ke Bulan pun bukan hal yang mustahil.

D. PENUTUP

Dalam cerita *Nini Anteh*, cerita bergerak berdasarkan motif memenuhi panggilan jiwa (melihat dirinya ada di Bulan) kemudian mampu memenuhi keinginannya karena dirinya memiliki ilmu *saepi*. Penamaan tokoh yang ada dalam cerita ini diambil berdasarkan apa yang dia lakukan dan sifatnya. Relasi antara *Nini Anteh* dengan tokoh lain dibangun atas dasar kesetaraan gender.

Cerita *Nini Anteh* ini memiliki fungsi yaitu sebagai cerminan identitas budaya lokal, sebagai cermin angan-angan suatu kolektif, sebagai pengesahan kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali sosial, sebagai media pendidikan bagi anak, untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain, media hiburan, media motivasi.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, dan Laporan Penelitian

Adipurwawidjana, A. & Yostiani N.A.H. 2011. "Teks, Tekstil, dan Kemandirian Perempuan Sunda dalam Cerita *Nini Anteh*". *Prosiding Seminar*

Internasional Revitalisasi Nilai-Nilai Kesundaan. Jatinangor: Unpad.

Aminudin, M.Z. 2016. "Penggunaan Peranti Kohesi dalam Cerpen Surat Kabar Jawa Pos Edisi Bulan Januari-Juli 2016" dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*. V.2, n, p.175-184, des. 2017. IsSSN 2356-1629. [daring] Tersedia di: <http://jurnal.appibastra.or.id/index.php/bastra/article/view/68>.

N. A. H., Yostiani. 2009. *Kajian Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Penciptaan Cerita Nini Anteh di Kotamadya dan Kabupaten Bandung*. Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: FPBS UPI.

_____. 2015. "Transformasi Novel Dongeng *Nini Anteh* Karya A.S. Kesuma ke Tayangan Opera Van Java Episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan*" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. [daring] Tersedia di: http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JP_BSP/article/view/1240

_____. 2016. "Transformasi Folklor *Nini Anteh* ke Novel *Dongeng Nini Anteh* Karya A.S. Kesuma" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. [daring]. http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JP_BSP/article/view/3706

Sunaryo, A. 2009. "Internalisasi Nilai-nilai Tradisi pada Penciptaan Tari Anak Berbasis Budaya Lokal." *Penelitian Pendidikan*. [daring] Tersedia di: http://jurnal.upi.edu/file/Ayo_Sunaryo.pdf

Suryawan, A.I. 2015. "Menanamkan Nilai-nilai Tradisi dalam Pembelajaran Seni Tari di Taman Kanak-kanak". *Ritme*. Vol 1, No. 1. [daring] Tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/1886>

Wiramihardja, S.D. 2013. "Ethnoastronomy, The Sundanese of West Java and Their Relation to Ethnoastronomy". *Newsletter of the Center for South East Asia*. [daring] http://www.cseas.kyoto-u.ac.jp/wp-content/uploads/2013/04/Suhardja-D.-Wiramihardja_Newsletter68.pdf

2. Buku

- Danadibrata. 2006.
Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat dan UNPAD.
- Ekadjati, Edi S. dan Ayip Rosidi. 2000.
Ensiklopedia Sunda. Bandung: Pustaka Jaya.
- Kesuma, A.S. 1993.
Dongeng Nini Anteh. Bandung: Titian Ilmu.
- Ratna, N. K. 2013.
Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus dan Muhammad Jaruki. 2000.
Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryalaga, H. 2003.
Makna Alat Tenun Tradisional Menurut Pandangan Hidup Urang Sunda. Bandung.
- Warnaen, Suwarsih, Yus Rusyana, Wahyu Wibisana. 1987.
Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda: penelitian Tahap II (Konsistensi dan Dinamika). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Wibisana, W. 1976.
Purna Drama: Geber-geber Hihid Aing. Bandung: Pelita Masa.
- Wiyatmi. 2013.
Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme. Yogyakarta: UNY Press.
- 3. Sumber Lisan/Informan**
- Nurjanah, Yanah (65 thn).
Penutur cerita Nini Anteh. *Wawancara Ujung Berung Bandung*, 2009.
- 4. Internet**
- Agan. 2018. Nini Anteh. Bandung Music Production. [daring] tersedia di: <https://www.youtube.com/watch?v=IZojAKUiAfA>
- Amirin, T.M. 2010. *Nini Anteh Sang Penunggu Bulan dan Nini Anteh and Her Cat*. [daring] Tersedia di: <https://tatangmanguny.wordpress.com/dongeng-sunda/nini-anteh-sang-penunggu-bulan.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.00].
- Ampera, T. 2004. *Nini Anteh dalam Perspektif Von Daniken*. [daring] Tersedia di: <http://www.blogtaufikampera.com>. [diakses pada 2009].
- Dixrimination. 2011. *Nini Anteh Sang Penunggu Bulan*. [daring] Tersedia di: <https://m.ngomik.com/comic/7898-nini-anteh-sang-penunggu-bulan/1-12774/read.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.15].
- Firdaus, J. 2007. *Nini Anteh dan Candramawat*. [daring]. Tersedia di: <http://www.blogjulianfirdaus.com> [diakses pada 2009].
- GK Picture. 2014. Bangkitnya Nenek Anteh. [daring] Tersedia di: https://www.youtube.com/watch?v=_qGjmZu2IzI
- Pranggono, B. 2006. *Teleportasi dalam Islam, Apakah Syirik?*. [online] Tersedia di: <http://www.blogbambangpranggono.com>
- Rahmawati, Y. 2011. *Nini Anteh dalam Wajah Rembulan*. [daring] Tersedia di: <https://kompasiana.com/post/read/399631/2/nini-anteh-dalam-wajah-rembulan.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.10].
- Raisha, M. 2013. *Balada Nini Anteh*. [daring] Tersedia di: <https://m.youtube.com/watch?v=FW4dh0fcMS8.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.30].
- Trans TV. 2011. *Opera Van Java: Nyai Anteh Penjaga Bulan*. Disiarkan pada 11 Juli 2011 (20.00 – 22.00 WIB). Dokumentasi siaran dapat diunduh di <https://www.youtube.com/watch?v=WiK9BIekNmW>.